

Penerapan Metode Diskusi Berbantuan Media Gambar Berseri untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Herni Arsianti^{1*}, Fitriyani²

¹SD Negeri 17 Lintang Kanan, Empat Lawang, Sumatera Selatan, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*herniarsianti@gmail.com

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN 2 Lintang Kanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penerapan metode diskusi berbantuan media gambar berseri. Penelitian menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 siswa kelas II SDN 2 Lintang Kanan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus, yaitu dari 24,3% pada pra-siklus menjadi 61,4% pada Siklus I dan mencapai 85,7% pada Siklus II. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator keaktifan, meliputi keberanian bertanya, menyampaikan pendapat, kerja sama kelompok, antusiasme belajar, dan keterlibatan dalam menyimpulkan materi. Dengan demikian, penerapan metode diskusi berbantuan media gambar berseri terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar sebagian besar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas II sekolah dasar.

Kata kunci: Metode Diskusi, Media Gambar Berseri, Keaktifan Belajar, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar.

Diseminarkan pada sesi paralel: 13 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memiliki posisi strategis dalam membangun kapasitas akademik dan sosial peserta didik (Hatima, 2025). Proses pembelajaran pada jenjang ini tidak cukup diarahkan pada pencapaian pengetahuan. Pembelajaran juga perlu membangun kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berpikir kritis, dan mengambil keputusan (Arnyana, 2019). Arah tersebut semakin penting dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep kebangsaan. Pendidikan Pancasila juga diarahkan pada pembentukan sikap dan praktik kewargaan dalam kehidupan sehari-hari (Anugrah & Rahmat, 2024). Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka menempatkan pemahaman nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sebagai bagian penting dari pembelajaran Pendidikan Pancasila (Hidayat & Putro, 2024). Dengan demikian, pembelajaran perlu memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengalami, mendiskusikan, dan mengomunikasikan nilai yang dipelajari.

Keaktifan belajar menjadi salah satu prasyarat penting bagi terciptanya pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bermakna (Hidayatulloh & Sofiyah,

2025). Siswa perlu terlibat dalam proses bertanya, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan merefleksikan hasil pembelajaran. Keterlibatan tersebut tidak dapat tumbuh secara optimal apabila pembelajaran hanya menempatkan siswa sebagai penerima informasi (Sudrajat, 2020). Kajian tentang pembelajaran kewarganegaraan di sekolah dasar juga menunjukkan pentingnya pengalaman belajar yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif. Keaktifan juga memiliki dimensi perilaku, kognitif, dan emosional (Susilawati, Sanjaya, & Suastika, 2025). Karena itu, indikator keaktifan dalam penelitian ini mencakup keberanian bertanya, penyampaian pendapat, kerja sama, antusiasme, dan keterlibatan dalam menyimpulkan pembelajaran (Awalia, Putri, Regina, Handayani, Aulia, Lestari, & Karomah, 2026). Pemilihan indikator tersebut memberikan dasar yang lebih operasional untuk mengamati perubahan partisipasi siswa selama tindakan.

Persoalan tersebut ditemukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas II SDN 2 Lintang Kanan. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa hanya 8 dari 28 siswa yang tampak aktif dalam pembelajaran. Sebagian besar siswa masih cenderung menyimak penjelasan guru tanpa memberikan respons secara aktif. Keberanian bertanya menjadi salah satu persoalan yang paling menonjol. Hanya 5 siswa atau 17,9% yang menunjukkan keberanian mengajukan pertanyaan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan pembelajaran aktif dan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Data pra-siklus juga memperlihatkan rata-rata keaktifan hanya mencapai 24,3%. Temuan tersebut memperkuat kebutuhan terhadap intervensi pembelajaran yang mampu mengubah pola interaksi dari dominasi guru menuju keterlibatan siswa.

Permasalahan keaktifan pada siswa kelas rendah memiliki karakteristik yang berbeda dari siswa kelas tinggi. Siswa kelas II masih membutuhkan pengalaman belajar yang konkret dan stimulus yang mudah diamati. Interaksi dengan teman sebaya juga dapat menjadi sumber dukungan dalam membangun pemahaman. Dalam konteks tersebut, metode diskusi memiliki potensi untuk memperluas ruang partisipasi siswa (Noviani & Muthi, 2025). Diskusi memungkinkan siswa berlatih menyampaikan gagasan dalam situasi sosial yang lebih terkontrol. Namun, diskusi tanpa stimulus yang sesuai belum tentu mampu melibatkan seluruh siswa. Siswa yang kurang percaya diri dapat tetap menjadi anggota kelompok yang pasif (Ruslandi, Qomariyah, & Sumitra, 2025). Oleh sebab itu, metode diskusi perlu dipadukan dengan media yang dapat memicu perhatian, memberikan konteks, dan membantu siswa mengonstruksi gagasan.

Media gambar berseri dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Renza, Affandi, & Setiawan, 2022). Gambar memberikan representasi visual yang lebih konkret bagi siswa sekolah dasar. Rangkaian gambar juga dapat menyajikan situasi secara berurutan (Hasan, 2022). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, gambar dapat merepresentasikan perilaku yang berkaitan dengan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Siswa kemudian dapat mengamati, mengidentifikasi, membandingkan, dan mendiskusikan makna dari setiap gambar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media visual dapat mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila (Farida & Paksi, 2025). Pembelajaran yang menggabungkan aktivitas kolaboratif dengan media visual dapat meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa media gambar berseri tidak hanya berfungsi

sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai stimulus interaksi dan komunikasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan belajar siswa kelas II melalui metode diskusi berbantuan media gambar berseri dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki kualitas tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap perbaikan, strategi talking chips dan gallery walk digunakan untuk mengatasi dominasi anggota tertentu serta memperluas kesempatan siswa berpartisipasi. Rancangan tersebut memungkinkan penelitian tidak berhenti pada pengukuran perubahan keaktifan. Penelitian juga menjelaskan bagaimana perbaikan strategi pembelajaran dilakukan berdasarkan masalah nyata yang ditemukan selama proses tindakan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam merancang pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih partisipatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart. Model tersebut terdiri atas empat tahapan yang berlangsung secara siklikal, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas II SDN 2 Lintang Kanan, yang terdiri atas 15 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 selama Februari–Maret 2026. Tindakan pembelajaran menggunakan metode diskusi berbantuan media gambar berseri. Pada Siklus I, siswa bekerja dalam kelompok heterogen untuk mengamati gambar, mendiskusikan pertanyaan pemantik, menyampaikan hasil diskusi, dan menyimpulkan materi. Hasil refleksi Siklus I digunakan untuk memperbaiki tindakan pada Siklus II. Perbaikan tersebut mencakup penggunaan gambar yang lebih besar dan kontekstual, teknik talking chips, penambahan waktu diskusi, dan gallery walk.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama penelitian adalah lembar observasi keaktifan belajar siswa. Instrumen pendukung terdiri atas lembar observasi aktivitas guru, pedoman wawancara, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Observasi keaktifan dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperoleh data mengenai keterlibatan siswa pada setiap siklus (Prasetyo & Abduh, 2021). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai pengalaman siswa selama mengikuti pembelajaran (Amalia & Jupriyanto, 2026). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat bukti pelaksanaan tindakan dan perubahan proses pembelajaran (Saádi, 2025). Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kisi-kisi instrumen observasi keaktifan disusun berdasarkan lima indikator. Indikator tersebut meliputi keberanian bertanya, kemampuan menyampaikan pendapat, kerja sama kelompok, antusiasme mengikuti pembelajaran, dan keterlibatan dalam menyimpulkan materi.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Observasi Keaktifan Belajar Siswa

Indikator Keaktifan	Deskriptor Perilaku yang Diamati	Skor
Keberanian bertanya	Siswa mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi; siswa meminta penjelasan ketika mengalami kesulitan; siswa berani bertanya kepada guru atau kelompok lain	1–4
Menyampaikan pendapat	Siswa mengemukakan gagasan dalam diskusi; siswa memberikan tanggapan terhadap pendapat teman; siswa menyampaikan hasil pemikiran secara lisan	1–4
Kerja sama kelompok	Siswa terlibat dalam pembagian tugas; siswa membantu anggota kelompok; siswa menghargai pendapat teman; siswa berkontribusi dalam penyelesaian tugas kelompok	1–4
Antusiasme belajar	Siswa memperhatikan stimulus gambar; siswa mengikuti kegiatan diskusi dengan aktif; siswa menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan; siswa mengikuti pembelajaran sampai selesai	1–4
Keterlibatan menyimpulkan	Siswa menyampaikan kembali informasi penting; siswa membantu merumuskan kesimpulan; siswa menghubungkan hasil diskusi dengan nilai Pancasila; siswa berpartisipasi dalam refleksi pembelajaran	1–4

Persentase keaktifan siswa dihitung menggunakan rumus berikut:

$$P = (f/N) \times 100\%$$

Keterangan:

P	Persentase keaktifan siswa
f	Jumlah siswa yang memenuhi kriteria aktif
N	Jumlah seluruh siswa
100%	Konstanta untuk mengubah hasil perhitungan ke dalam bentuk persentase

Skor observasi menggunakan skala 1–4. Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Skor Observasi Keaktifan Belajar

Skor	Kategori	Deskripsi
1	Sangat rendah	Siswa belum menunjukkan perilaku keaktifan yang diamati atau hanya menunjukkan aktivitas setelah mendapat stimulus langsung dari guru.
2	Rendah	Siswa mulai menunjukkan perilaku keaktifan, tetapi belum konsisten dan masih memerlukan arahan guru atau teman.
3	Baik	Siswa menunjukkan perilaku keaktifan secara mandiri dan cukup konsisten selama proses pembelajaran.
4	Sangat baik	Siswa menunjukkan perilaku keaktifan secara mandiri, konsisten, dan memberikan kontribusi positif dalam kegiatan pembelajaran.

Data pada setiap indikator dihitung dan dibandingkan antara pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Data kualitatif dari observasi, wawancara, dan catatan lapangan dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 75% siswa mencapai kategori aktif dengan skor minimal 3 pada instrumen observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Lintang Kanan Kabupaten Empat Lawang pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026 selama bulan Februari–Maret 2026. Sebelum diterapkan tindakan, observasi awal menunjukkan keaktifan belajar siswa berada pada kategori sangat rendah.

Dari 28 siswa, hanya 8 siswa (28,6%) yang menunjukkan keaktifan pada kategori aktif, dengan rata-rata keaktifan hanya mencapai 24,3% sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Indikator terendah adalah keterlibatan dalam menyimpulkan materi (14,3%), sedangkan indikator tertinggi adalah kerja sama kelompok (35,7%). Pembelajaran berlangsung monoton dengan metode ceramah satu arah tanpa kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya aktif, maupun menyampaikan pendapat, sehingga diperlukan tindakan inovatif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Tabel 1. Rekapitulasi Keaktifan Belajar Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Indikator Keaktifan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Keberanian Bertanya	17,9%	53,6%	82,1%
Menyampaikan Pendapat	21,4%	57,1%	85,7%
Kerja Sama Kelompok	35,7%	71,4%	89,3%
Antusiasme Belajar	32,1%	64,3%	85,7%
Keterlibatan Menyimpulkan	14,3%	60,7%	85,7%
Rata-Rata	24,3%	61,4%	85,7%

Pada Siklus I, peneliti bersama guru kolaborator menyusun modul ajar berbasis diskusi kelompok kecil, media gambar berseri berwarna bertema nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari seperti gotong royong, toleransi, dan musyawarah, lembar kerja kelompok, serta lembar observasi. Pembelajaran dilaksanakan dengan membagi siswa menjadi tujuh kelompok heterogen yang masing-masing beranggotakan 4-5 siswa. Guru memperkenalkan media gambar berseri dan memberi kesempatan siswa mengamati gambar, dilanjutkan dengan diskusi kelompok menjawab pertanyaan panduan, presentasi hasil diskusi oleh perwakilan kelompok, dan diakhiri dengan bimbingan guru dalam menyimpulkan materi terkait nilai Pancasila. Penelitian menyebutkan bahwa metode diskusi semacam ini sangat efektif melatih kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama antar siswa (Harefa, Hulu, & Siswanti, 2024).



Gambar 1. Kegiatan Penelitian Siklus I

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan peningkatan keaktifan belajar siswa, dengan rata-rata mencapai 61,4% dan 17 siswa (60,7%) berada pada kategori aktif sebagaimana dirangkum pada Tabel 1, meskipun capaian ini belum memenuhi kriteria keberhasilan sebesar 75%. Observasi aktivitas guru pada siklus ini juga menunjukkan kategori baik dengan skor rata-rata 2,67 dan persentase keterlaksanaan 66,7% sebagaimana disajikan pada Tabel 2. Hasil refleksi Siklus I mengidentifikasi beberapa kelemahan, yaitu keaktifan kelompok masih didominasi oleh 1-2 siswa saja, gambar berseri yang digunakan terlalu kecil sehingga kurang terlihat jelas, alokasi waktu diskusi kurang memadai, dan guru masih kesulitan memastikan seluruh anggota kelompok berkontribusi. Oleh karena itu, perbaikan yang direncanakan untuk Siklus II meliputi penerapan teknik *talking chips* agar setiap siswa berbicara, penggunaan gambar berseri berukuran lebih besar dan lebih kontekstual, penambahan alokasi waktu diskusi, serta penerapan variasi presentasi *gallery walk*.

Berdasarkan refleksi Siklus I, peneliti menyempurnakan modul ajar dengan menambahkan teknik *talking chips*, menggunakan gambar berseri berukuran lebih besar dan kontekstual, menambah alokasi waktu diskusi dan presentasi, serta menyiapkan penghargaan bintang bagi kelompok terbaik. Pelaksanaan Siklus II dilakukan dengan pembagian kelompok seperti pada Siklus I, namun setiap siswa diberikan koin (*talking chips*) yang harus digunakan untuk berbicara selama diskusi berlangsung, sebagaimana terlihat pada Gambar 4. Presentasi dilakukan dengan teknik *gallery walk*, yaitu setiap kelompok menempelkan hasil diskusi dan kelompok lain memberi tanggapan, dilanjutkan pemberian bintang penghargaan bagi kelompok paling aktif dan penyimpulan materi bersama.



Gambar 2. Kegiatan Penelitian Siklus II

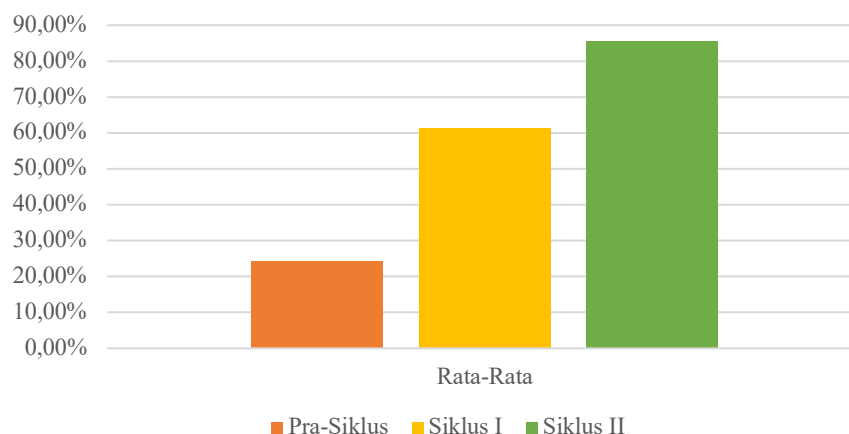
Hasil observasi Siklus II menunjukkan peningkatan keaktifan yang signifikan, mencapai rata-rata 85,7% dengan 24 siswa (85,7%) berada pada kategori aktif dan sangat aktif (Tabel 1), sehingga telah melampaui kriteria keberhasilan sebesar 75% dan penelitian dinyatakan berhasil. Observasi aktivitas guru pada Siklus II meningkat menjadi kategori sangat baik dengan skor rata-rata 3,83 dan persentase keterlaksanaan 95,8% (Tabel 2), menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan pembelajaran dengan sangat baik. Secara keseluruhan, Siklus II berhasil mencapai target yang ditetapkan: sebagian besar siswa (85,7%) terlibat aktif, suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif, dan siswa menunjukkan antusiasme tinggi, meskipun masih terdapat sebagian kecil siswa (14,3%) yang memerlukan pendampingan lebih lanjut agar sepenuhnya aktif. Teknik *talking chips* dan *gallery walk* terbukti efektif meningkatkan partisipasi hampir seluruh siswa.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I dan Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Skor Siklus I	Ket.	Skor Siklus II	Ket.
1	Kesiapan guru dalam menyampaikan materi	3	Baik	4	Sangat Baik
2	Kemampuan memotivasi siswa	3	Baik	4	Sangat Baik
3	Penggunaan media gambar berseri	3	Baik	4	Sangat Baik
4	Pengelolaan diskusi kelompok	2	Cukup	4	Sangat Baik
5	Bimbingan dalam presentasi	3	Baik	3	Baik
6	Penutupan dan penyimpulan	2	Cukup	4	Sangat Baik
Rata-Rata Skor / Persentase Keterlaksanaan		2,67	66,7%	3,83	

Secara keseluruhan, rata-rata keaktifan belajar siswa meningkat dari 24,3% pada pra-siklus menjadi 61,4% pada Siklus I dan 85,7% pada Siklus II,

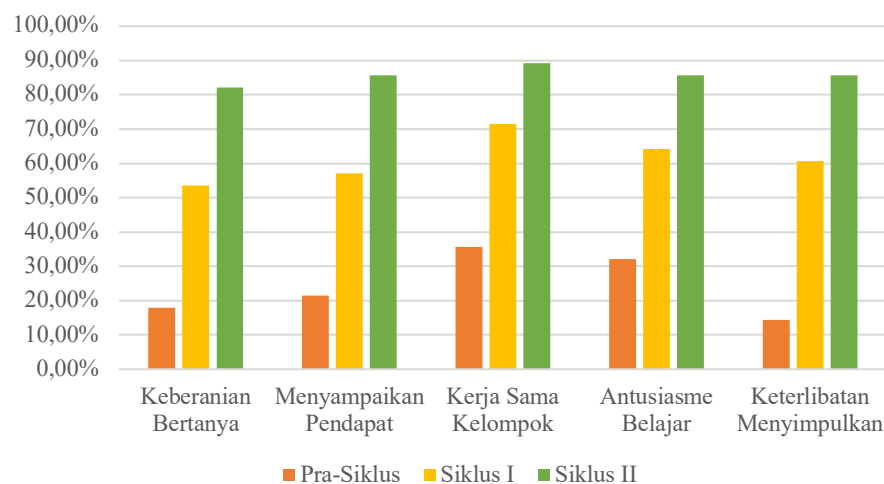
sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Kenaikan dari prasiklus ke Siklus I sebesar 37,1% dan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 24,3%, sehingga kenaikan total dari prasiklus hingga Siklus II mencapai 61,4%, yang menunjukkan efektivitas penyempurnaan tindakan yang dilakukan pada setiap siklus.



Grafik 1. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Peningkatan tersebut terjadi pada seluruh indikator keaktifan sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Pada indikator keberanian bertanya, persentase meningkat dari 17,9% pada pra-siklus menjadi 53,6% pada Siklus I dan 82,1% pada Siklus II; kondisi awal yang rendah tersebut disebabkan oleh rasa takut salah dan kurangnya rasa percaya diri siswa, sedangkan penerapan diskusi kelompok kecil serta teknik talking chips pada siklus berikutnya terbukti mendorong siswa yang semula pasif untuk turut bertanya. Pada indikator menyampaikan pendapat, terjadi peningkatan dari 21,4% menjadi 57,1% pada Siklus I dan 85,7% pada Siklus II, menunjukkan bahwa diskusi kelompok memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan ide secara aktif.

Indikator kerja sama kelompok menunjukkan capaian tertinggi, meningkat dari 35,7% menjadi 71,4% pada Siklus I dan 89,3% pada Siklus II, membuktikan bahwa metode diskusi berbantuan media gambar berseri sangat efektif mengembangkan kemampuan siswa untuk bekerja sama. Indikator antusiasme belajar meningkat dari 32,1% menjadi 64,3% pada Siklus I dan 85,7% pada Siklus II, menunjukkan bahwa media gambar berseri mampu menarik perhatian siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Adapun indikator keterlibatan menyimpulkan materi meningkat paling tajam, dari 14,3% menjadi 60,7% pada Siklus I dan 85,7% pada Siklus II, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya aktif berdiskusi tetapi juga mampu memahami dan merumuskan kembali materi yang dipelajari.



Grafik 2. Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusmiati (2022) yang menemukan peningkatan keaktifan melalui metode diskusi kelompok kecil dalam pembelajaran PPKn. Penggunaan media gambar berseri terbukti efektif sebagai stimulus diskusi yang membangkitkan rasa ingin tahu siswa (Kalsum & Andriyat, 2025). Hasil ini juga mengonfirmasi teori Vygotsky, di mana interaksi antar siswa dalam diskusi kelompok kecil memungkinkan *scaffolding* alami yang meningkatkan pemahaman kolektif terhadap nilai-nilai Pancasila (Adenya, Anggraini, & Sari, 2025). Serta sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas konkret dan interaksi langsung (Agustyaningrum & Pradanti, 2022).

Penerapan teknik *talking chips* pada Siklus II secara khusus terbukti efektif memastikan pemerataan partisipasi, sehingga sebagian besar siswa tidak lagi pasif selama diskusi berlangsung. Kreativitas guru dalam pembelajaran tampak pada pemilihan gambar berseri yang relevan, penggunaan *talking chips*, penerapan *gallery walk*, serta pemberian *reward* kelompok (Pania, 2026). Sehingga seluruh aspek kreativitas guru sebagaimana disebut dalam judul penelitian terefleksikan dalam proses pembelajaran dan pada akhirnya turut menumbuhkan kreativitas serta keberanian siswa dalam berekspresi selama pembelajaran Pendidikan Pancasila.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa kreativitas guru dalam menerapkan metode diskusi berbantuan media gambar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas II SD terbukti efektif meningkatkan keaktifan belajar siswa. Kreativitas guru yang diwujudkan melalui pembentukan kelompok diskusi heterogen, penggunaan gambar bertema nilai Pancasila, teknik *talking chips*, dan variasi *gallery walk* tidak hanya meningkatkan keaktifan, tetapi juga mendorong tumbuhnya kreativitas dan kepercayaan diri siswa dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Keaktifan belajar siswa meningkat secara signifikan dari 24,3% pada pra-siklus menjadi 61,4% pada Siklus I dan 85,7% pada Siklus

II, yang berarti sebagian besar siswa (24 dari 28 siswa) telah terlibat aktif dan melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan sebesar 75%. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya guru secara konsisten mengembangkan kreativitas dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran aktif, khususnya metode diskusi, untuk menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bermakna, berpusat pada siswa, dan sekaligus menumbuhkan kreativitas siswa itu sendiri. Sekolah juga diharapkan memberikan dukungan berupa program pelatihan pengembangan kompetensi pedagogis guru yang berfokus pada inovasi metode pembelajaran aktif.

REFERENSI

- Adenya, A. G., Anggraini, R., & Sari, D. A. (2025). Pengembangan media pembelajaran amplop misterius pada pembelajaran PPKn kelas IV sekolah dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 314-325. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.344>
- Agustyaningrum, N., & Pradanti, P. (2022). Teori perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana implikasinya dalam pembelajaran matematika sekolah dasar?. *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568-582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Amalia, P. A., & Jupriyanto, J. (2026). Eksplorasi Pengalaman Belajar Mengajar Siswa dan Guru di Lingkungan Sekolah Dasar. *Pendidikdas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 167-173. <https://doi.org/10.56842/pendikdas.v7i1.1158>
- Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan karakter dalam perspektif kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(1), 22-34. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403>
- Arnyana, I. B. P. (2019). Pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi 4c (communication, collaboration, critical thinking dan creative thinking) untuk menyongsong era abad 21. *Prosiding: Konferensi Nasional Matematika dan IPA Universitas PGRI Banyuwangi*, 1(1), i-xiii.
- Awalia, R., Putri, A. D., Regina, D., Handayani, P., Aulia, D., Lestari, R., & Karomah, N. (2026). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri 025 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(01).
- Farida, L., & Paksi, H. P. (2025). Peningkatan pemahaman simbol pancasila Melalui media gambar pada siswa kelas 2 sd. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(10), 2655-2668.
- Harefa, D., Hulu, F., & Siswanti, W. (2024). Mathematics learning strategies that support Pancasila moral education: Practical approaches for teachers. *Afore: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 51-60. <https://doi.org/10.57094/afore.v3i2.2299>
- Hasan, H. (2022). Peran media gambar berseri terhadap kemampuan menulis karangan siswa sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(2), 111-117. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i2.2807>

- Hatima, Y. (2025). Integrasi nilai-nilai pembelajaran berdampak dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Multidisiplin*, 1(2), 96-106.
- Hidayat, W., & Putro, K. Z. (2024). Implementasi kurikulum merdeka dalam pendidikan Pancasila di sekolah dasar: Profil pelajar sebagai aset bangsa. *Journal of Nusantara Education*, 3(2), 79-90. <https://doi.org/10.57176/jn.v3i2.102>
- Hidayatulloh, M. M., & Sofiyah, S. N. (2025). Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal of Education Action Research*, 9(1). <https://doi.org/10.23887/jeaar.v9i1.90597>
- Kalsum, U., & Andriat, Z. (2025). Analisis Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Negeri 1 Luaor. *Murabbi*, 4(2), 72-79. <https://doi.org/10.65803/katxwm04>
- Noviani, F., & Muthi, I. (2025). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok terhadap Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa pada Materi Hak dan Kewajiban dalam Pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(3), 272-283. <https://doi.org/10.62383/katalis.v2i3.2150>
- Pania, R. (2026). Analisis Pemanfaatan Media Gambar Berseri dalam Pembelajaran Menulis Cerita Pendek pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(5), 5143-5148.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model discovery learning di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 5(4), 1717-1724. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Renza, M. A., Affandi, L. H., & Setiawan, H. (2022). Pengembangan media gambar berseri pada materi keterampilan menulis teks narasi siswa kelas IV. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 445-451.
- Ruslandi, U., Qomariyah, S., & Sumitra, M. (2025). Peran metode pembelajaran diskusi dalam menciptakan keaktifan belajar siswa di MAS Tarbiyatul Islamiyah. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, 2(1), 79-90.
- Rusmiati, N. M. (2022). Upaya meningkatkan prestasi belajar PPKn siswa kelas vi melalui metode diskusi kelompok kecil. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(1), 36-42. <https://doi.org/10.23887/jppp.v6i1.45486>
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan data yang efisien pada penelitian tindakan kelas: Teknik, alat, dan tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90-108. <https://doi.org/10.53398/alaman.v2i2.377>
- Sudrajat, Y. (2020). Implementasi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual Dan Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Academy of Education Journal*, 11(2), 142-167.
- Susilawati, L. P., Sanjaya, D. B., & Suastika, I. N. (2025). Pembelajaran PKN berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) sebagai upaya meningkatkan kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga negara. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 9(2), 234-241. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v9i2.98329>